

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Sedangkan secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hak. Dengan demikian, remaja bertransformasi secara intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang pada kenyataannya hal ini merupakan ciri khas yang umum dari periode remaja.¹

Secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua masa, yaitu masa awal dan masa akhir remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja dari usia 17 tahun sampai 18 tahun.² Selain itu, Pada usia 12 sampai 19 tahun merupakan periode remaja transisi antara kanak-kanak dan usia dewasa. Pada periode ini pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang “memusingkan”.³ Sehingga pada masa ini, perlu adanya dukungan dan bimbingan guna mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, yaitu perubahan dari segi fisik dan psikis pada remaja.⁴ Perubahan fisik yang cepat dan juga penting disertai dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Sementara, menurut Piaget dalam Yudi menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dalam aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas pelajar merupakan hasil dari berfikir logis. Selain itu aspek afektif

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Erlangga: Jakarta, 1980), Edisi kelima, h.206

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,...h. 206

³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (ALFABETA : Bandung, 2017), h.76

⁴ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.28

dan moral remaja juga telah berkembang yang diharapkan mampu mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.⁵

Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa pada masa remaja ini adalah masa dalam tahap tumbuh kembang, dimana mereka memerlukan adanya bimbingan secara penuh dari pihak-pihak tertentu agar mereka mampu tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, dan intelektual. Sehingga mereka mampu mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dengan baik.

Pada masa remaja tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru. Bagi remaja, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit untuk diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Salah satu masalah yang sering timbul pada remaja adalah pada saat di sekolah, seperti dalam hal belajar.

Berkaitan dengan belajar, salah satu tempat belajar yang memiliki jadwal yang cukup padat dan peraturan yang cukup ketat dari sekolah pada umumnya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu wadah dalam bentuk lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia yang sampai sekarang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pondok pesantren juga merupakan tempat belajar sekaligus tempat tinggal bagi pelajar atau biasa disebut dengan santri di asrama atau pondok, tidak pulang ke rumah dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Salah satu fungsi dari pada pondok pesantren yaitu mampu menciptakan teladan bagi masyarakat dan diharapkan mereka dapat mengabdikan dimasyarakat.

Kegiatan yang ada di pondok pesantren memiliki perbedaan dari kegiatan di sekolah biasanya. Dimana, kegiatan di pondok pesantren lebih padat dan memiliki banyak aturan. Namun, hal tersebut dilakukan agar mampu menciptakan generasi yang bertanggung jawab. Kegiatan yang cukup padat mampu menyita waktu istirahat para santri, sehingga tak sedikit para santri melanggar aturan karena

⁵ Yudi Supriyadi, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Time Management* Untuk Meminimalisir Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khusus Anak Yatim As-Syafi'iyah, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 16 No. 2 (2019), h. 31

bermalas-malasan mengikuti kegiatan pesantren. Tentunya bagi yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi.

Aktivitas yang mampu menyita waktu istirahat mereka, membuat mereka malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pondok pesantren. Dimana, hal tersebut menimbulkan masalah baru bagi mereka. Kegiatan-kegiatan yang tidak dikerjakan oleh para santri biasanya seperti tidak menyetorkan hafalan, tidak mengikuti sholat berjamaah, bolos sekolah formal, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi sorotan bagi penulis untuk membahas salah satu masalah yang biasa dilakukan oleh para pelajar yaitu tentang menunda atau menghindari tugas atau disebut dengan prokratsinasi.

Penundaan atau penghindaran tugas yang kemudian disebut dengan prokrastinasi adalah seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan. Prokrastinasi bermakna positif bila menunda sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif, tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negatif bila dilakukan karena malas atau tanpa tujuan yang pasti.⁶

Sedangkan menurut Burka dan Yuen dalam Yudi mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. Prokrastinasi adalah terbiasanya seseorang dalam menunda yang tidak seharusnya ditunda, yang dilakukan individu tersebut karena adanya ketakutan gagal, serta ketakutan akan adanya pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dan harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga individu merasa lebih aman dan nyaman untuk tidak melakukan dengan segera atau menunda, karena hal itu akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal".⁷

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.⁸ Oleh karena itu, prokrastinasi dapat diartikan sebagai penundaan atau

⁶ M. Nur Gufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 151.

⁷ Yudi Supriyadi, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Time Management Untuk Meminimalisir Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an...", h. 30

⁸ M. Nur Gufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*,...h. 156.

penghindaran dari tugas-tugas tertentu. Sehingga seseorang yang memiliki kecenderungan menunda-nunda pekerjaan atau tugas disebut sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi, baik dengan adanya alasan ataupun tanpa alasan. Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi menurut Ferrari dalam Sundari, dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah individu yang ikut mempengaruhi kecenderungan timbulnya prokrastinasi pada seseorang, faktor internal yaitu terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi.⁹ Faktor internal seperti kondisi fisik individu yang terganggu kesehatannya, dan kondisi psikologis individu yaitu adanya masalah secara psikologis. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu gaya pengasuhan orangtua, dan kondisi lingkungan.¹⁰

Sebagaimana dalam perspektif Islam yang telah memerintahkan umatnya untuk tidak melakukan prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan. Salah satunya Allah telah mengingatkan dalam surat Al-Insyirah ayat 7-8, sebagai berikut :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya : 7. “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), 8. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Q.S Al-Insyirah, [94]:7-8).¹¹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa, apabila kita telah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kita, maka hendaklah untuk menyelesaikan pekerjaan yang lainnya. Dan setiap kali kita telah menyelesaikan amalan yang satu, maka segeralah memulai dengan amalan yang lainnya. Karena waktu akan terus berlalu, maka manfaatkanlah waktu sebaik-baiknya agar kita tidak menyesal kemudian. Setelah itu, kita diperintahkan untuk hanya berharap kepada Allah SWT.

Selain ayat di atas dalam hadist Rasulullah SAW, sebagai berikut :

Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : سَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاحَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

⁹ Sundari, “Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Extinction Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”..

¹⁰ M. Nur Gufron & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*,...h. 164-166.

¹¹ Departemen Agama RI Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Dipoegoro, 2005), h. 478

Artinya: *“Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara yang lainnya; gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, gunakanlah waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum waktu miskinmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang waktu kematianmu”*. (HR. Hakim)¹²

Dari hadist tersebut dapat dipahami, bahwa kita diperintahkan untuk tidak menunda-nunda sesuatu untuk dikerjakan. Dikarenakan, kita tidak bisa menjamin bahwa akan hidup esok hari, kita tidak bisa menjamin akan selalu diberi nikmat sehat, kita tidak bisa menjamin bahwa kita akan tetap diberi amanah memiliki banyak harta, karena harta hanyalah titipin dan sewaktu-waktu bisa saja hilang. Dan kita diperintahkan untuk memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya. Untuk itu, penundaan adalah sebuah larangan menurut perspektif Islam karena telah menyia-nyaiakan nikmat dan waktu luang yang telah diberikan oleh Allah SWT. dan hal itu merupakan salah satu sifat tercela yang tidak disukai oleh Allah SWT. Selain dari pada itu, perilaku prokrastinasi menimbulkan banyak kemudharatan bagi pelaku itu sendiri. Hendaknya penundaan untuk melakukan suatu pekerjaan tersebut dihindari, karena penundaan yang terus-menerus dilakukan akan menjadi kebiasaan yang buruk.

Dari paparan di atas, penulis menemukan permasalahan yang serupa yaitu tentang prokrastinasi akademik di pondok pesantren Al-Fath Cilegon, yang bertempat di Kota Cilegon, Kecamatan Citangkil, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Fenomena prokrastinasi akademik ini umumnya sering terjadi dikalangan pelajar, salah satunya pada santri di pondok pesantren Al-Fath Cilegon. Selain rasa malas yang menjadi faktor pemicu tidak mengerjakan tugas, faktor lingkungan juga yang menjadi pemicu terjadinya prokrastinasi akademik, dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru juga menjadi faktor penyebabnya yaitu berupa tugas hafalan Al-Qur'an, hafalan kitab dan ditambah dengan pelajaran formal seperti Matematika, bahasa Inggris, Sosiologi, dan lain sebagainya. Selain itu, karena kegiatan yang padat membuat beberapa para santri kesulitan dalam mengatur jadwal. Karena hal

¹² Harmalis, “Prokrastinasi Akademik Dalam Perspektif Islam”, Indonesian Journal Of Counseling & Development, Vol. 02, No. 01, 2020, h. 84

tersebut, para santri sulit menyeimbangkan dalam menyelesaikan tugasnya, yang pada akhirnya memilih untuk menunda bahkan mencontek atau tidak mengerjakan tugasnya.

Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang cenderung membuat pelajar melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas. Masalah ini menjadi hal yang biasa terjadi dan terus menerus dilakukan oleh generasi zaman sekarang. Sehingga, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen kepada para santri yang melakukan prokrastinasi akademik sebagai responden dalam penelitian ini. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Al-Fath Cilegon, yang terletak di kota Cilegon, Provinsi Banten. Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Fath Cilegon sebagai tempat penelitian karena selain tempatnya yang strategis, juga karena peneliti sudah melakukan pengamatan selama melaksanakan praktikum profesi lapangan (PPL) yang dilaksanakan kurang lebih 2 bulan di pesantren tersebut. Selama melaksanakan PPL di Pesantren tersebut, penulis mendapatkan beberapa informasi terkait permasalahan yang dialami oleh para santri, salah satunya permasalahan tentang menunda-nunda mengerjakan tugas atau prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan pada saat Praktikum Profesi Lapangan (PPL) di bulan September-November tahun 2022 dan dilakukan observasi kembali pada tanggal 02 Januari 2023 melalui wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren Al-Fath Cilegon yang bernama ibu Sufiyah, diperoleh data bahwa rata-rata peserta didik SMA dari kelas X, XI, dan XII melakukan prokrastinasi akademik. Menurut pengakuan beliau banyaknya peserta didik yang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, terlihat dari peserta didik yang mengerjakan PR di kelas, saling mencontek hasil jawaban teman, tidak mengerjakan tugas karena tidak paham apa yang harus dikerjakan, dan sampai ada yang menunda mengerjakan tugas karena tidak suka dengan pelajarannya. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa santri yang merupakan santri kelas X, XI, dan XII SMA di Pondok Pesantren Al-Fath Cilegon yaitu MN, AF, MR, dan HY pada 07 Februari. Menurut pengakuan mereka, dilakukannya prokrastinasi disebabkan karena kondisi kelas yang kurang nyaman, teman-teman yang kurang

mendukung, dan banyaknya tugas yang diberikan serta karena jadwal pesantren yang padat, sehingga menyebabkan mereka malas mengerjakan tugas. Selain itu, menurut pengakuan dari salah satu ustadz atau guru pembimbing hafalan yang bernama bapak Sonhaji pada 09 maret 2023, para santri telat menyetorkan hafalannya rata-rata dikarenakan rasa malas yang tinggi.¹³

Dari hasil observasi tersebut bahwa yang menjadi pemicu prokrastinasi akademik terjadi di pondok pesantren Al-Fath Cilegon adalah adanya rasa malas pada diri santri, lingkungan pertemanan, dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Mata pelajaran yang memuat hafalan Al-Qur'an, hafalan kitab-kitab dan ditambah dengan mata pelajaran formal seperti Matematika, bahasa Inggris, Sosiologi, dan yang lainnya. Selain dari pada itu, karena kegiatan pesantren yang cukup padat membuat beberapa para santri kesulitan dalam mengatur jadwal. Beberapa faktor tersebut, menjadi landasan para santri sulit dalam mengambil keputusan, sehingga dilakukannya prokratsinasi oleh mereka. santri yang akan penulis teliti adalah santri laki-laki kelas X SMA yang berusia 15-18 tahun yang melakukan prokratsinasi sesuai dengan angket yang akan dijawab oleh mereka. Dari permasalahan tersebut, penulis memilih layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya dalam menangani prokrastinasi akademik pada santri.

Bimbingan kelompok menurut Gibson dalam Khatarina, menjelaskan bahwa bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Dalam layanan bimbingan kelompok meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, social, pribadi, yang bertujuan untuk menyediakan informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.¹⁴

¹³ Hasil wawancara prapenelitian, Guru Bimbingan dan Konseling dan Beberapa Santri SMA, pada September-November 2022 dan 02 Januari, 07 Februari, 09 Maret 2023, di Pondok Pesantren Al-fath Cilegon.

¹⁴ Khatrina Edeltrudis & Mungin Eddy, "Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa", Jurnal *Bimbingan Konseling* Vol. 6, No. 1 (2017), hal. 70.

Sedangkan menurut Sukardi dalam Erfan, menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.¹⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, bimbingan kelompok adalah kegiatan terencana yang diberikan oleh konselor atau seorang ahli kepada beberapa individu (kelompok) sebagai pemberi bimbingan akan suatu topik tertentu yang kemudian didalamnya memuat berbagai informasi yang berguna untuk individu itu sendiri serta individu tersebut mampu menyelesaikan masalah pada diri sendiri dan mampu mengambil keputusan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mencoba memberikan alternatif dalam upaya membantu para santri/peserta didik untuk mengatasi prokrastiansi akademik ini, yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok bagi santri yang melakukan prokrastiasi akademik di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon. Layanan bimbingan kelompok dipilih agar dapat memberikan bimbingan kepada para santri yang memiliki permasalahan yang sama, dan mampu menyadarkan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak lagi melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas atau prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis merancang judul skripsi: "*Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Santri Di Pondok Pesantren Al-Fath Cilegon*". Dikarenakan belum pernah dilakukannya layanan bimbingan kelompok di pondok pesantren Al-Fath Cilegon, maka penulis menunjuk diri sebagai pemberi layanan yang akan memandu jalannya bimbingan kelompok pada santri Pondok Pesantren Al-Fath Cilegon.

¹⁵ Erfan Ramadhani & Kurnia Sari, "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Pendekatan *Discovery Learning* Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Mengerjakan Skripsi", dalam Wahana Didaktika, Vol. 16. No. 2 (2018), hal. 196.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Adanya santri yang terlambat mengerjakan tugas sekolah.
2. Adanya santri yang terlambat menyetorkan hafalan.
3. Adanya santri yang tidak menyukai mata pelajaran tertentu, sehingga memilih tidak mengerjakan tugas.
4. Banyaknya santri yang malas mengerjakan tugas sekolah formal dan tugas pesantren.
5. Adanya santri yang lebih memilih mengerjakan hal-hal lain yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka memuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perilaku prokrastinasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimanakah perilaku prokrastinasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok?
3. Apakah bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku prokrastinasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui perilaku prokrastinasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon sesudah diberikannya layanna bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui apakah penerapan bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Fath Cilegon.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam penanganan masalah-masalah perilaku prokrastinasi akademik yang dialami oleh pelajar. Penelitian ini juga dapat dijadikan sarana informasi bagi pembaca bahwa prokrastinasi itu adalah sebuah masalah yang perlu ditindak lanjuti karena berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Manfaat Praktis

a) Santri

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi santri yang melakukan perilaku prokrastinasi akademik, supaya dapat memaknai hidupnya dalam hal mengembangkan diri kearah yang lebih baik dan memiliki rasa optimis. Selain itu, diharapkan mereka juga dapat memahami dampak positif dan negatif dari perilaku prokrastinasi akademik dari konseling kelompok yang telah dilaksanakan, sehingga mereka mampu mengambil hikmahnya.

b) Pondok Pesantren Al Fath Cilegon

Penelitian ini sekiranya mampu memberikan manfaat bagi pondok pesantren Al Fath Cilegon, karena hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bentuk informasi tentang strategi bagi pondok pesantren dalam menyusun program untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik santri.

c) Prodi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat secara signifikan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, karena hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa namun dengan sudut pandang yang berbeda.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan kemudahan dalam proses pengukuran variabel penelitian ini, variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok

Variabel independen dari penelitian ini yaitu bimbingan kelompok. menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang disediakan dalam pengaturan kelompok.¹⁶ Sedangkan menurut wibowo menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok, dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Sedangkan menurut sumber lain, bimbingan kelompok adalah proses bantuan kepada kelompok-kelompok kecil terdiri 2-10 peserta didik/konseli, agar mereka mampu melakukan pencegahan atas permasalahan, pemeliharaan nilai-nilai, serta keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan.¹⁸

Tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹⁹

Tahap *pertama*, yaitu pembentukan. Pada tahap ini proses bimbingan kelompok diawali dengan pengenalan diri tiap-tiap anggota kelompok, untuk bergabung dalam suatu kelompok. Menerangkan tentang bimbingan kelompok, tujuan, dan menjelaskan aturan dalam kelompok. Tahap *kedua*, yaitu peralihan. Pada sesi ini adalah sesi penggabungan antara tahap awal dan tahap ketiga. Dalam tahap ini, para anggota kelompok mampu melanjutkan kegiatan selanjutnya dengan penuh keinginan dan sukarela.

¹⁶ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.309

¹⁷ Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005), h.17

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, (Jakarta:2016), h.54

¹⁹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, h.18-19

Tahap *ketiga*, yaitu kegiatan. Dimana pada tahap ini adalah tahap inti dalam proses bimbingan kelompok. Pada tahap ini, anggota kelompok dapat berkembang dengan baik, dan adanya perubahan pengalaman dalam suasana persaan yang terjalin, ekspresi, presentasi, dan pengungkapan diri terungkap secara jelas dan bebas. Tahap *keempat*, yaitu tahap pengakhiran. Pada tahap ini, kegiatan bimbingan kelompok dikahiri dengan membuat suasana kelompok menjadi semakin hangat, dan adanya *feedback* yang baik, dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, diberikannya layanan bimbingan kelompok adalah guna memberikan informasi-informasi dan mengarahkan anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Dengan menggunakan tahapan-tahapan yang terdapat pada bimbingan kelompok yang di dalamnya memuat pembentukan kelompok yaitu adanya pemimpin kelompok dan anggota kelompok, tahap peralihan yaitu tahap anggota kelompok mampu beralih ke kegiatan selanjutnya dengan baik, selanjutnya tahap kegiatan atau tahap inti, dan yang terakhir adalah tahap akhir.

2. Prokrastinasi Akademik

Variabel dependen dari penelitian ini yaitu prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan dalam merespon tugas akademik, baik menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual, dan memilih melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan.²⁰

Prokrastinasi akademik adalah suatu bentuk penundaan atau penghindaran dalam mengerjakan sesuatu. Didalam penelitian ini, prokrastinasi yang dilakukan adalah dalam situasi akademik, artinya penundaan dalam bentuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan biasanya dikerjakan disaat-saat terakhir (*deadline*). Perilaku prokrastinasi yang dilakukan akan mengakibatkan pelajar

²⁰ Miftahul Jannah dan Tamsil Muis, Prokrastinasi Akademik (Perilaku Penundaan Akademik) Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Jurnal BK UNESA, Vol 04 No. 03, (2014), h. 4

menerima konsekuensinya, berupa penyesalan, merasa bersalah, putus asa, kinerja dan nilai akademik menurun, serta hilangnya kesempatan dalam meraih prestasi akademik.

Menurut ahli menjelaskan ciri-ciri individu yang melakukan prokrastinasi yaitu²¹ individu yang melakukan prokrastinasi lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya, berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah, terus mengulang perilaku prokrastinasi, serta pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Menurut Ferrari dalam Gufron ciri-ciri perilaku prokrastinasi akademik dapat dikategorikan seperti adanya penundaan dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas, serta adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Oleh karena itu, digunakannya layanan bimbingan kelompok ini adalah sebagai upaya dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik santri. Sehingga santri dapat belajar dan mengembangkan diri dengan sebagaimana mestinya.²²

Dalam penelitian ini, beberapa ciri-ciri perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh santri seperti terlambat menyetorkan hafalan Al-Qur'an, terlambat menyetorkan hafalan kitab kuning, menunda mengerjakan tugas pelajaran sekolah, menunda belajar saat menghadapi ujian, dan erlambat mengumpulkan tugas pelajaran, serta lebih memilih bermain dengan teman dibandingkan mengerjakan tugas.

²¹ Sri Suparwi, *Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Self Control Dan Perbedaan Gender Pada Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2019*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019), h.16

²² M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2010), h. 158-159